

ABSTRAK

IDENTIFIKASI PUSAT-PUSAT PERTUMBUHAN DESA DI KABUPATEN PESISIR BARAT

Oleh

ROYIV AGMADENI

Pembangunan di Kabupaten Pesisir Barat masih menghadapi tantangan berkelanjutan berupa stagnasi pertumbuhan ekonomi dan disparitas spasial antardesa yang signifikan, sebagaimana tercermin dari variasi nilai Indeks Desa Membangun (IDM), distribusi fasilitas, dan tingkat aksesibilitas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembangunan berbasis lokasi (*place-based development*), khususnya melalui pembentukan pusat-pusat pertumbuhan perdesaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi desa potensial sebagai pusat pertumbuhan, menganalisis pola dan intensitas interaksi spasial, serta menentukan desa prioritas dalam pembangunan wilayah di Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan integratif dengan mengombinasikan Analisis Skalogram untuk menetapkan hierarki fasilitas, Analisis Gravitasi untuk mengukur intensitas interaksi fungsional antara desa pusat dan wilayah sekitarnya (wilayah *hinterland*, penyangga, dan tertinggal), serta metode TOPSIS–Entropy untuk menentukan prioritas pembangunan secara objektif. Kriteria yang digunakan meliputi jumlah penduduk, jarak ke ibu kota kabupaten, Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE), Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL), serta nilai Skalogram.

Hasil analisis TOPSIS–Entropy menunjukkan bahwa jarak (aksesibilitas) merupakan kriteria yang paling dominan (0,62179), diikuti oleh jumlah penduduk (0,20052) dan nilai Skalogram (0,14115). Analisis ini juga mengidentifikasi adanya fenomena *Functional Trapped Center* di Desa Sukarame, yaitu desa dengan kelengkapan fasilitas relatif tinggi tetapi memiliki skor TOPSIS–Entropy yang rendah, sehingga cenderung menimbulkan efek hisap (*backwash effect*) dibandingkan efek sebar (*spread effect*). Rekomendasi kebijakan mencakup penguatan Desa Seray–Rawas sebagai pusat pertumbuhan nodal utama, serta penerapan intervensi nonfasilitas pada desa *Functional Trapped Center* yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi lokal dan peningkatan aksesibilitas.

Kata Kunci: Pusat Pertumbuhan, *Functional Trapped Center*, Skalogram, Gravitasi, TOPSIS-Entropy, Pesisir Barat.

ABSTRACT

IDENTIFICATION OF RURAL GROWTH CENTERS IN PESISIR BARAT REGENCY

By

ROYIV AGMADENI

Development in Pesisir Barat Regency faces persistent challenges, including stagnant economic growth and significant spatial disparities between villages, as evidenced by variations in the Village Development Index (IDM), facility distribution, and accessibility levels. Consequently, a place-based development approach is essential, specifically through the establishment of rural growth centers.

This study aims to identify potential villages as growth poles, analyze the patterns and intensity of spatial interactions, and determine priority villages for regional development in Pesisir Barat Regency. This research employs an integrative approach, combining Scalogram Analysis to establish facility hierarchies, Gravity Analysis to measure the intensity of functional interactions between central villages and their peripheries (hinterland, buffer, and lagging zones), and the TOPSIS–Entropy method to objectively determine development priorities. The criteria used include population size, distance to the regency capital, Social Resilience Index (IKS), Economic Resilience Index (IKE), Environmental Resilience Index (IKL), and Scalogram values.

The results of the TOPSIS–Entropy analysis indicate that distance (accessibility) is the most dominant criterion (0.621179), followed by population size (0.20052) and Scalogram values (0.14115). The analysis also identifies a "Functional Trapped Center" phenomenon in Sukarame Village a village with relatively complete facilities but a low TOPSIS–Entropy score which tends to trigger a backwash effect rather than a spread effect. Policy recommendations include strengthening Seray–Rawas Village as the primary nodal growth center through infrastructure enhancement and implementing non-facility interventions in Functional Trapped Centers, with a focus on local economic empowerment and accessibility improvements.

Keywords: Rural Growth Centers, Scalogram Analysis, Gravity Analysis, TOPSIS–Entropy, Development Priorities, Pesisir Barat.